

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan mengungkap beberapa hal yang akan dipaparkan diantaranya, (1) latar belakang; (2) identifikasi masalah; (3) pembatasan masalah; (4) rumusan masalah; (5) tujuan penelitian; (6) manfaat penelitian

1.1 Latar Belakang

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengalami penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, pendekatan yang digunakan pada kurikulum 2013 adalah pendekatan dengan pembelajaran tematik integrative (tematik-terpadu). Hal ini berarti dalam satu pelajaran tema terdapat beberapa materi gabungan, diantaranya yaitu IPA, IPS, Bahasa Indonesia, PPKn,. Tidak terasa sudah kurikulum 2013 diterapkan di SD semenjak tahun 2013 pada awalnya yang diberlakukan secara bertahap. Kini sudah 9 tahun berlalu semenjak diterapkannya kurikulum 2013. Meskipun dalam penerapannya kurikulum ini terlihat sempurna namun tetap saja dalam kurikulum ini ditemukan sebuah kelemahan yaitu salah satu yang paling krusial adalah guru menjadi salah paham, karena beranggapan bahwa pada kurikulum 2013 guru tidak memegang kendali dan tidak memberikan pelajaran kepada siswa. Setelah ditemukannya kelemahan dari suatu kurikulum, maka sekarang mulailah dari Kemendibud-ristek memberikan arahan dan meluncurkan kurikulum yang baru, yaitu kurikulum merdeka.

Muatan pada kurikulum 2013 maupun pada kurikulum merdeka, tetap terdapat muatan yang kurang lebih masih sama hanya saja dalam penyebutan mata pelajarannya dan penerapannya yang beda, seperti misalnya pada kurikulum 2013 terdapat mata pelajaran Tema yang memuat pelajaran IPA, IPS, Bahasa Indonesia, PPKn dan Seni budaya sementara itu pada kurikulum 2013 terdapat satu pelajaran yang digabung yaitu IPA dan IPS sehingga meuncullkan muatan baru yaitu IPAS. IPA merupakan salah satu muatan yang terintegrasi dengan muatan lainnya pada kurikulum merdeka yaitu dengan muatan IPS. Menurut Trianto (2007: 100) Ilmu Pengetahuan Alam yang mempelajari mengenai alam dengan segala isinya. IPA yang sebagai ilmu tantangan alam dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian,. Yaitu; pengetahuan alam yang hasilnya dapat dikaji dalam bentuk produk, proses dan sikap. Ilmu pengetahuan alam sebagai produk yaitu kumpulan dari suatu penelitian yang telah dikaji dan dipastikan kebenerannya yang kemudian dikemas sebagai kegiatan empiris dan kegiatan anlisis, berupa fakta-fakta, konsep, prinsip, hokum, dan teori-teori IPA. Pembelajaran IPA sudah seharusnya menjadi sarana kepada siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara guru pada salah satu SD di gugus IX dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPA pada siswa dapat dikatakan masih rendah hal tersebut dikuatkan oleh nilai yang didapat oleh siswa di sekolah masih di bawah rata-rata nilai sekolah yaitu 75. Hal ini dapat dilihat dari data Hasil belajar siswa yang menyatakan bahwa rata-rata siswa yang sudah mencapai KKM di kelas V SD Gugus IX Kecamatan Buleleng pada tahun pelajaran 2022/2023 yaitu sebanyak 9,66 dengan persentase 41,08%, dan rata-rata siswa yang belum mencapai KKM adalah sebanya 13,77 dengan persentase 48,91%. Sehingga dapat ditarik

kesimpulan bahwa hasil belajar siswa kelas V SD di Gugus IX Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2022/2023 masih tergolong rendah. (Hasil Belajar Siswa Terlampir pada lampiran 04 halaman 91)

Proses wawancara bersama dengan wali kelas 5 di SD N 5 Jineng Dalem juga berlangsung dengan disampaikannya beberapa kemungkinan yang menjadi penyebab dari kecilnya nilai siswa pada pembelajaran tersebut. Beberapa hal yang dapat disimpulkan yang menjadi penyebab dari kecilnya nilai siswa adalah sebagai berikut 1. antusias belajar siswa masih rendah, 2. penerapan model pembelajaran yang kurang, 3. hasil belajar IPA yang belum bisa dimaksimalkan, 4. kemampuan siswa dalam menjabarkan materi masih belum memadai, dan 5. pembelajaran masih dominan di pegang oleh guru.

Proses pembelajaran muatan IPA ini harus lebih menekankan pada proses pembelajaran yang bermakna. Tentunya untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran IPA yang bermakna harus terdapat partisipan yang sudah siap untuk mengikuti pelajaran secara langsung. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memenuhi kriteria tersebut guna untuk memenuhi pembelajaran IPA yang bermakna. Yang dimaksudkan kesiapan dari siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA yang bermakna adalah siswa mampu menemukan sendiri permasalahan yang ada dan dapat mengklasifikasikan penyelesaian masalah yang telah ditemui tentunya juga dengan solusi yang mampu siswa berikan. Masalah yang ditemukan oleh siswa diharapkan mampu dipecahkan melalui diskusi secara berkelompok maupun berdiskusi kecil dengan teman sebangku. Oleh karena itu pembelajaran IPA disekolah diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kenyataannya pembelajaran IPA belum sesuai dengan yang diharapkan dari sistem pendidikan nasional. Pada kenyataannya di lapangan guru masih terlalu memegang kendali saat pembelajaran di kelas berlangsung. Memegang kendali dalam hal ini adalah guru masih menggunakan metode ceramah yang menyebabkan proses pembelajaran berlangsung satu arah hal ini tentunya akan membuat siswa merasa bosan. Kenyataan yang terjadi di lapangan ini juga bertentangan dengan harapan dari sistem pendidikan nasional, yang mana pada sistem ini diharapkan siswa mampu memecahkan masalah yang ia temui. Dengan penyampaian materi yang monoton tentunya daya kritis dari siswa tidak akan terasah karena pembelajaran satu arah akan terkesan membosankan bagi siswa. Selain itu juga seharusnya pemateri harus mengajak siswa untuk menemukan permasalahan yang akan dihadapi. Hal ini bisa diterapkan dengan memberikan umpan seperti pertanyaan kepada siswa dan dari siswa akan memberikan umpan balik kepada guru. Pembelajaran yang seperti ini terkesan tidak lebih membosankan, karena dengan memberikan umpan kepada siswa, daya kritis dari siswa akan terasah dan mencoba untuk memberikan penyelesaian masalah dari siswa.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Ward dkk. (2015:117) menyatakan bahwa model pembelajaran ini mengharuskan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Trianto (2009) menyatakan bahwa, model PBL adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivis yang mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik. Terkait perolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai

pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga, siswa dapat mempelajari masalah sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kegiatan Asistensi Mengajar yang telah dilaksanakan beberapa bulan lalu, Pembelajaran berbasis masalah juga sudah diterapkan. Namun dengan hanya menerapkan *Problem Based Learning* pada pembelajaran sehari-hari terkesan kurang pada hasil yang diharapkan. Saat penerapan pembelajaran *Problem Based Learning*, siswa memang terpancing untuk mengasah tingkat dan daya kritis dari pemikiran siswa tersebut. Dengan diberikannya suatu permasalahan dari guru, siswa mampu berpikir dengan kritis bahkan diluar ekspektasi yang diperhitungkan oleh guru. Setelah diberikan masalah pun siswa terkesan lebih aktif bertanya guna untuk menghadapi masalah yang diberikan. Tentunya memang hal ini yang diharapkan dari model pembelajaran *Problem Based Learning*. Namun pada kenyataannya *Problem Based Learning* tidak mampu untuk memberikan hasil yang maksimal terhadap penyampaian hasil diskusi dari siswa. Setelah penyampaian masalah dari guru siswa mampu berpikir kritis, berdiskusi serta siswa juga mampu aktif bertanya. Namun setelah semua dikaji dalam bentuk tulisan, siswa diusahakan mampu mempresentasikan bentuk tulisan tersebut tanpa harus monoton membaca. Hal ini yang dikatakan jika hanya menggunakan *Problem Based Learning* siswa masih belum mampu untuk menyampaikan kajian yang telah ia buat dalam bentuk presentasi maksimal, bahkan dalam penyampaian materi yang ia buat terkesan siswa hanya lebih membaca tugas

yang ia buat, tentunya hal ini kurang menarik untuk dilihat apalagi didengar oleh rekan siswa yang lainnya.

Berdasarkan hal tersebut upaya yang dapat dilakukan adalah menemani model *Problem Based Learning* dengan salah satu media yang terkenal sangat populer yang dapat menggantikan tulisan menjadi sebuah peta pikiran, yaitu media *mind map*. *Mind map* atau peta pikiran menggunakan sebuah gambar sebagai patokan untuk mengingat konsep-konsep atau hal-hal yang penting dari sebuah pemaparan materi. *Mind mapping* pertama kali dikembangkan oleh Tony Buzan, seorang Psikolog dari Inggris. Beliau adalah penemu *Mind map* (Peta Pikiran), Menurut Tony Buzan, *Mind mapping* dapat membantu kita untuk banyak hal seperti : merencanakan, berkomunikasi, menjadi lebih kreatif, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan isi pikiran, mengingat dengan baik, belajar lebih cepat dan efisien serta melatih gambar keseluruhan. *Mind map* sendiri merupakan cara untuk menempatkan informasi ke dalam sebuah gambar yang menyerupa peta di sebuah kota. hal ini menyebabkan siswa mampu mengetahui hal-hal penting yang akan ia bahas dan urutan point pembahasan dari sebuah materi (Buzan, T. 2012).

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Mind mapping* Terhadap Hasil Belajar IPA”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas

2. Kurangnya penerapan model pembelajaran yang menarik untuk siswa
3. Hasil belajar IPA yang seharusnya bisa dimaksimalkan menjadi belum maksimal
4. Kurangnya pengetahuan siswa dalam menjabarkan materi
5. Pembelajaran masih berlangsung dengan pembelajaran satu arah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, masalah yang diteliti hanya terbatas pada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Mind mapping* terhadap hasilbelajar IPA pada siswa kelas V Gugus IX kecamatan Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu, “apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Mind mapping* terhadap hasilbelajar IPA pada siswa kelas V Gugus IX kecamatan Buleleng.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Mind mapping* terhadap hasilbelajar IPA pada siswa kelas V Gugus IX kecamatan Buleleng.

1.6 Manfaat penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu untuk menambah dan memperluas pengetahuan serta pemahaman mengenai model pembelajaran dalam proses pembelajaran sehingga terciptanya PAIKEM yang dapat meningkatkan mutu pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik, menyenangkan dan bermakna sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran inovatif, sehingga guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa, serta menambah wawasan guru tentang keunggulan model pembelajaran PBL berbantuan media *mind mapping*.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karena bertambahnya ragam atau variasi model pembelajaran yang dapat digunakan.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi dalam melakukan penelitian yang sejenis serta sebagai referensi dan menambah wawasan mengenai tata cara melakukan penelitian eksperimen.

